

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Lingkungan Hidup**

Manusia hidup di bumi tidaklah sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama-sama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup. Sebaliknya, seandainya tidak ada manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik akan dapat melangsungkan hidupnya, seperti terlihat dari sejarah bumi sebelum adanya manusia. Oleh karena itu, anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa sebenarnya tidaklah betul. Seyogyanya, kita menyadari bahwa kitalah yang membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan hidup kita. Karena itu sepantasnya kita bersikap lebih merendahkan diri.

Manusia bersama tumbuhan, hewan, dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Selain makhluk hidup dalam ruang tersebut terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair, dan padat, tanah, batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup (Soemarwoto, 2004). Menurut UU No. 23 tahun 2007, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan atau lingkungan hidup adalah segala apa saja (benda, kondisi, situasi) yang ada

di sekeliling makhluk hidup, yang berpengaruh terhadap kehidupan (sifat, pertumbuhan, persebaran) makhluk hidup yang bersangkutan (Sumaatmadja, 2010).

Ruang lingkup peninjauan tentang lingkungan hidup dapat sempit, misalnya sebuah rumah dengan pekarangannya. Ruang lingkungannya pun dapat pula luas, misalnya Pulau Irian. Lapisan bumi dan udara yang ada makhluknya, dapat juga dianggap sebagai suatu lingkungan hidup yang besar, yaitu biosfer. Bahkan tatasurya kita atau seluruh alam semesta dapat menjadi objek tinjauan (Sumaatmadja, 2010). Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam-macam faktor. Pertama, oleh jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Kedua, hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu. Misalnya, dalam suatu ruangan terdapat delapan kursi, empat meja dan empat pot dengan tanaman. Dalam ruangan itu delapan kursi diletakkan sepanjang satu dinding, dengan sebuah meja di muka setiap dua kursi dan sebuah pot di atas masing-masing meja. Sifat ruangan akan berbeda jika dua kursi dengan sebuah meja diletakkan di tengah masing-masing dinding dan sebuah pot di masing-masing sudut. Lingkungan hidup tidak saja menyangkut komponen biofisik, tetapi juga hubungan sosial budaya manusia.

Ketiga, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Misalnya, suatu kota yang penduduknya aktif dan bekerja keras merupakan lingkungan hidup yang berbeda dari sebuah kota yang serupa, tetapi penduduknya santai dan malas. Keempat, faktor non-materiil, suhu, cahaya, dan kebisingan. Kita dapat dengan mudah merasakan ini. Suatu lingkungan yang panas, silau, dan bising sangatlah berbeda dengan lingkungan yang sejuk, cahaya yang cukup, tapi tidak silau dan tenang.

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya

adalah sirkuler. Kegiatannya, apakah sekedar bernafas ataupun membendung sungai, sedikit atau banyak akan merubah lingkungannya .

Lingkungan hidup dapat ditinjau dengan dua tujuan utama: 1) Dalam hal tersedianya sumber daya alam, sampai sejauhmana sumber-sumber tersebut secara ekonomik menguntungkan untuk digali dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan guna membiayai kegiatan pembangunan 2) Jika kekayaan yang dimiliki memang terbatas dan secara ekonomik tidak menguntungkan untuk digali dan diolah, maka untuk selanjutnya strategi apa yang perlu ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembangunan bangsa yang bersangkutan.

## **2. Hakikat Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan menurut Yaumi (2014) adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup.

Menurut Narwanti (2011) berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut harusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dengan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghemat listrik serta bahan bakar.

Apabila tingkat kepedulian terhadap lingkungan tinggi maka kemungkinan besar akan mendorong untuk berperilaku yang mendukung lingkungan. Dengan demikian untuk menciptakan sikap peduli lingkungan

perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang berasal dari belajar secara mandiri dengan membaca buku, dari media lain seperti televisi, internet dan bisa juga berasal dari proses belajar mengajar di kelas secara klasikal.

Dengan kata lain, peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada perilaku untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut (Suparno, 2004).

Peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan (Elvazia, 2017). Menurut Salim (1986), menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

- a) Peningkatan kesehatan lingkungan yang menyangkut dengan usaha kebersihan selokan, tempat mandi cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum.
- b) Kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.
- c) Usaha menghemat energi seperti :
  - 1) Menghemat pemakaian listrik dengan mematikan lampu-lampu yang tidak diperlukan pada waktu tidur, serta mematikan lampu pada pagi hari.

- 2) Menghemat pemakaian air, jangan sampai ada kran atau tempat air (bak) yang bocor atau dibiarkan mengalir terus-menerus.
- d) Pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan rumah dan halaman yang diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi keluarga.
- e) Penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organis dan mendaur ulang (*recycling*) sampah non organis (botol, kaleng, plastik, dll) melalui tukang loak atau yang serupa.
- f) Mengembangkan teknik biogas, memanfaatkan sampah hewan, manusia dan kotoran dapur untuk dibiogaskan sebagai sumber energi untuk memasak.
- g) Meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan yang tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaur ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa dan lain sebagainya.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup.

Pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh bermanfaat bagi kepentingan manusia akan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatian kepada kepentingan lingkungan sering diabaikan. Lingkungan hidup pada mulanya berada dalam keserasian dan keseimbangan, karna komponen-komponen ekosistem berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Namun sangat disayangkan keadaan alam sekarang sangat berbeda dengan keadaan alam 10-20 tahun lalu, hal ini terjadi karna adanya eksploitasi besar-besaran oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan hidup baik biotik maupun abiotik berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia.

Menurut Yusuf (dalam Neolaka, 2008), konsep tentang manusia lawan alam sebagai pandangan falsafah terhadap hubungan manusia dengan alam perlu diperbaiki. Sangat perlu diperkenalkan suatu konsep tentang hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan alam.

Hubungan timbal balik yang harmonis tersebut didapatkan ketika manusia dapat mengenal alam. Mengenal alam melalui lingkungan, baik berupa lingkungan fisik dan non fisik. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen alam, yaitu lingkungan fisik dan non fisik, biotik dan abiotik. Mempelajari geografi berarti mempelajari tentang lingkungan. Oleh karena itu, seharusnya ketika peserta didik telah mempelajari geografi bahkan sampai di tingkat SMA, peserta didik tersebut telah dapat memunculkan sikap peduli lingkungan dibandingkan yang tidak belajar geografi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya.

Dalam penelitian ini, indikator peduli lingkungan menggunakan teori Emil Salim yang telah dijelaskan diatas, diantaranya meningkatkan kesehatan lingkungan, kebersihan dalam rumah, usaha hemat energi, pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan, penanggulangan sampah. Indikator tersebut akan dikembangkan menjadi instrumen untuk mengukur peduli lingkungan peserta didik yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah.

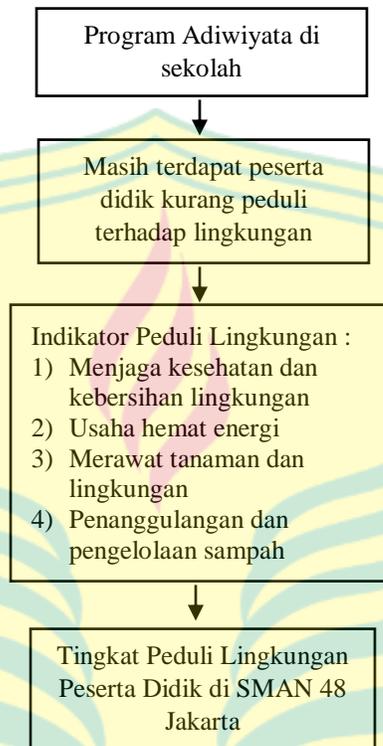
## B. Penelitian Relevan

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>A. Nurellah (2018)</b> <b>Universitas Negeri</b> <b>Jakarta</b>	Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Berbasis Alam	Deskriptif Kualitatif	Faktor dan Strategi serta peran lembaga pemerintah dalam penerapan karakter peduli lingkungan
<b>Sri Widi Astuti (2016)</b> <b>Universitas Negeri</b> <b>Yogyakarta</b>	Kepedulian Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata (Studi di SMP Negeri 7 Yogyakarta)	Deskriptif Kuantitatif	Kepedulian lingkungan siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai sekolah Adiwiyata memiliki kategori sangat baik. Tidak ada perbedaan signifikan antara kepedulian lingkungan siswa kelas VII, VIII, dan IX.
<b>Prasetyo Adi</b> <b>Nugroho (2018)</b> <b>Institut Agama Islam</b> <b>Negeri Tulungagung</b>	Habitus Peduli Lingkungan: Analisis Kegiatan Lingkungn Berbasis Partisipatif	Kualitatif	Komitmen peduli lingkungan belum terindikasi didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang mendalam terkait kondisi lingkungan.
<b>Arbaat Hassan (2013)</b> <b>Universiti</b> <b>Kebangsaan Malaysia</b>	<i>The Level Of Environmental Knowledge, Awareness, Attitudes And Practices Among UKM Students</i>	Deskriptif Kuantitatif	Siswa memiliki pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap lingkungan pada tingkat tinggi tetapi praktik lingkungan berada di tingkat sedang.

**Sumber : Nurellah, 2018; Astuti, 2016; Nugroho, 2018; Hassan, 2013**

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa SMAN 48 Jakarta merupakan sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata dan telah menjalankan program Adiwiyata sejak pertengahan 2019. Program Adiwiyata dicanangkan pemerintah pada tahun 2006 sebagai upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup khususnya pada jalur pendidikan formal. Program Adiwiyata ditujukan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli lingkungan yang mampu berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata dan telah menjalankan program Adiwiyata harapannya memiliki tingkat peduli lingkungan yang tinggi (sangat baik). Namun, berdasarkan observasi peneliti,

masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungannya seperti membuang sampah sembarangan, meninggalkan sampah di kolong meja kelas, meja kantin, dan taman, membuang sampah tidak sesuai dengan jenis tempat sampahnya, mencoret-coret meja dan dinding, tidak mencabut *charger Handphone* yang baterainya sudah penuh, serta tidak mematikan lampu yang sudah tidak digunakan.

Sehingga, dengan indikator peduli lingkungan yang terdapat pada bagan, peneliti ingin mengetahui tingkat peduli lingkungan peserta didik di SMAN 48 Jakarta. Indikator peduli lingkungan tersebut menggunakan teori dari Salim (1986). Beberapa indikator telah disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Berikut indikator yang dikemukakan oleh Salim yang telah peneliti rangkum dan modifikasi: 1) Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah 2) Usaha hemat energi 3) Merawat tanaman dan lingkungan 4) Penanggulangan dan pengelolaan sampah, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub indikator sebagai berikut: kesehatan lingkungan, kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah dan barang bekas layak pakai, menegur orang yang merusak lingkungan, hemat energi listrik dan bahan tugas, menjaga lingkungan, menyumbangkan dan merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, piket dan keikutsertaan dalam kegiatan peduli lingkungan, penggunaan transportasi dan perawatan mesin. Indikator-indikator itulah yang nantinya akan menggambarkan tingkat peduli lingkungan peserta didik di SMAN 48 Jakarta yang digolongkan menjadi empat kategori, “sangat baik”, “baik”, “cukup baik”, “kurang baik”.